

**PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK DI MTs NEGERI 4 KERINCI**

SKRIPSI



OLEH:

FANDI AHMAD
NIM : 02.2453.15

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M / 1447 H**

**PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI) DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK DI MTs NEGERI 4 KERINCI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

OLEH:

FANDI AHMAD
NIM : 02.2453.15

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
2025 M / 1447 H**

Dr. Nuzmi Sasferi. S.Pd, M. Pd
Ade Putra Hayat, M.Pd
Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, Mei 2022
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan(IAIN) Kerinci
di-

Sungai Penuh

NOTA DINAS

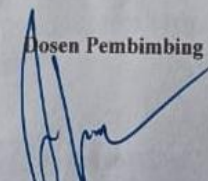
Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Dengan hormat, Setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara FANDI AHMAD dengan NIM. 02.2453.15 dengan judul skripsi, " *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Negeri 4 Kerinci* " telah dapat kami ajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

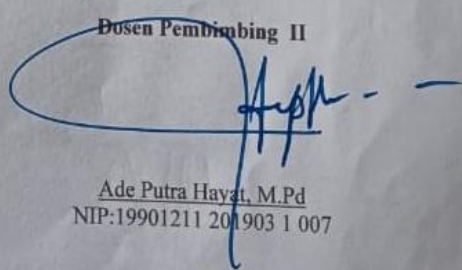
Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, agar kiranya diterima dengan baik. Demikian kami ucapkan terima kasih, semoga bermanfaat bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb

Dosen Pembimbing I


Dr. Nuzmi Sasferi. S.Pd, M. Pd
NIP : 197806052006041001

Dosen Pembimbing II


Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP:19901211 201903 1 007

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi oleh Fandi Ahmad dengan NIM. 02.2453.15 dengan judul *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Negeri 4 Kerinci* telah di uji dan dipertahankan pada tanggal 16 Mei 2022

Dewan Penguji

Dr. Ahmad Jamin, S.Ag, S.Ip, M.A
NIP. 1971020119988031006

Ketua Sidang



Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Penguji I



Indah Herrungrum, M.Pd.
Nip. 198703082018012001

Penguji II



Dr. Nuzmi Sasferi, S.Pd, M. Pd
NIP : 197806052006041001

Pembimbing I


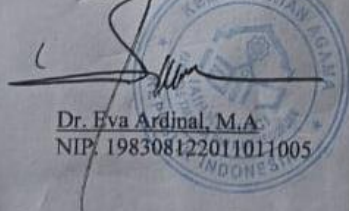


Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP:19901211 201903 1 007

Pembimbing II



Mengesahkan Dekan



Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP: 198308122011011005

Mengetahui, Ketua Jurusan



Fatman Asbunel, M.Pd
NIP. 199604202022031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fandi Ahmad
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Petai, 03 Maret 1998
Jenis Kelamin : Plaki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Koto Petai Kec. Tanah Cogok.


Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
"Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter
Religius Peserta Didik di MTS Negeri 4 Kerinci "benar-benar karya asli saya
kecuali yang di cantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut
sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk
dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Mei 2022
Saya yang menyatakan




FANDI AHMAD
NIM : 02.2453.15

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fandi Ahmad
Tempat/Tanggal Lahir : Koto Petai, 03 Maret 1998
Jenis Kelamin : Plaki-laki
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Desa Koto Petai Kec. Tanah Cogok.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul: *“Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Negeri 4 Kerinci* “benar-benar karya asli saya kecuali yang di cantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dan kesalahan, hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Sungai Penuh, Mei 2022
Saya yang menyatakan

FANDI AHMAD
NIM : 02.2453.15

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

- Kepada Ayahanda dan ibunda tercinta sebagai rasa hormat dan baktiku, terima kasih atas segala doa dan kasih sayang yang telah engkau berikan yang tak pernah ada hentinya
- Keluargaku tercinta yang selalu memberikan motivasi
- Sahabat dan teman-temanku yang kubanggakan ku persembahkan karya ini sebagai semangat perjuangan
- Teman-teman angkatan 2015 Almamaterku tercinta.

MOTTO



“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Al-Baqarah: 148)

K E R I N C I

ABSTRAK

Fandi Ahmad (2022) : Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci

Proses pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 4 Kerinci dimulai dengan berbaris diluar kelas dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, kerapian dalam berpakaian dan disiplin dalam waktu. Kemudian dilanjutkan dengan do'a dan tadarus Al-Qur'an bersama di dalam kelas dengan kisaran waktu 10 sampai 15 menit. Selain itu, terdapat program melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan pembacaan surat surat pendek hari jumat. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa MTs Negeri 4 Kerinci masih belum berjalan secara optimal.

Jenis Penelitian digunakan adalah penelitian kualitatif. lokasi penelitian MTs Negeri 4 Kerinci. Objek dan Subjek Penelitian. Informan yang dipilih dalam penelitian Kepala sekolah, Waka rikulum, Guru SKI dan Peserta Didik MTs Negeri 4 Kerinci. Jenis Data. Teknik Pengumpulan Data. Instrumen Penelitian. Uji Keabsahan Data. Teknik Analisis Data

Proses pembelajaran SKI MTs Negeri 4 Kerinci dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan langkah 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Proses pembelajaran SKI di MTs Negeri 4 Kerinci langkah- langkah merupakan salah satu pelaksanaan digunakan oleh guru SKI di MTs Negeri 4 Kerinci dalam menanamkan nilai-nilai budaya guna pembentukan karakter siswa dengan mengembangkan materi pembelajaran SKI. Dan sudah sesuai dengan prinsip khusus dalam pengelolalan pembelajaran dengan proses pembelajaran dikemas secara menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai prinsip dalam pembelajaran, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi

Kata Kunci : Karakter Religius Dalam Pembelajaran SKI

ABSTRACT

Fandi Ahmad (2022): Learning the History of Islamic Culture (SKI) in Shaping the Religious Character of Students at MTs Negeri 4 Kerinci

The process of implementing Islamic Cultural History Learning applied by the Islamic Cultural History teacher at MTs Negeri 4 Kerinci began by lining up outside the classroom with the aim of knowing students' readiness in learning, neatness in dressing and discipline in time. Then continued with prayer and tadarus Al-Qur'an together in class with a time range of 10 to 15 minutes. In addition, there is a program for carrying out the dhuhur prayer in congregation, and reading short letters on Friday. This condition shows that the application of learning in an effort to instill cultural values and national character at MTs Negeri 4 Kerinci is still not running optimally.

The type of research used is qualitative research. research location MTs Negeri 4 Kerinci. Research Objects and Subjects. Informants selected in the research were Principals, Deputy Head of Curriculum, SKI Teachers and Students of MTs Negeri 4 Kerinci. Data Type. Data collection technique. Research Instruments. Data Validity Test. Data Analysis Techniques

The learning process of SKI MTs Negeri 4 Kerinci is carried out using the 2013 curriculum with a 5M step approach (observing, asking, trying, reasoning, and communicating). The SKI learning process at MTs Negeri 4 Kerinci is one of the implementation steps used by SKI teachers at MTs Negeri 4 Kerinci in instilling cultural values for the formation of student character by developing SKI learning materials. And it is in accordance with special principles in learning management with the learning process packaged in an interesting and fun way. This is in accordance with the principles of learning, namely interactive, inspiring, fun, challenging and motivational

Keywords: *Religious Character in SKI Learning*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْحَقِّ الْمُبِينِ، الَّذِي حَبَانَا بِالْإِيمَانِ وَالْيَقِينِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، خَاتَمِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ الطَّيِّبِينَ، وَأَصْحَابِهِ الْأَخْيَارِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga saja senantiasa terlimpahkan buat Nabi besar Muhammad Saw, yang telah bersusah payah memperjuangkan Islam, sehingga pada saat sekarang ini kita dapat merasakan betapa manis dan indahya iman dan islam.

Skripsi ini di susun dengan tujuan melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, sebagai perwujudan dan akhir perjuangan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan S.1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kendala, namun semua kendala tersebut dapat teratasi berkat bimbingan, dan arahan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, M. SI. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

2. Bapak Dr. Faizin, S.Ag. M.Ag Wakil Rektor I, Bapak Prof Dr. Ahmad Jamin, S.Ag. S.IP. M.Ag Wakil Rektor II, dan Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan nasehat dan ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons Wakil Dekan I, Bapak Dr. Rimin, S.Ag, M.PdI Wakil Dekan II dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah mendukung mahasiswanya dalam penyusunan penelitian Skripsi
5. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberi arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ade Putra Hayat, M.Pd, sebagai Penasehat Akademik yang selalu memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
7. Dr. Nuzmi Sasferi. S.Pd, M. Pd sebagai Pembimbing I dan Ade Putra Hayat, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah bersedia membimbing dan member arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi penulis, baik dalam penyusunan skripsi maupun pada masa perkuliahan.

9. Pihak perpustakaan dan seluruh staf akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.
10. Teman-teman angkatan 2020 Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah bersama-sama berjuang.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berpartisipasi dan membantu dalam mewujudkan karya ilmiah ini.

Hanya ucapan terima kasih yang mampu penulis persembahkan, semoga Allah SWT membalas kebaikan dan memberi rahmat kepada kita semua. Demikian pula skripsi ini, semoga bermanfaat bagi insan pendidikan dalam meniti karir maupun melaksanakan tugas sebagai mahasiswa. Akhirnya, semoga apa yang kita lakukan mendapat ridha Allah SWT.

Sungai Penuh, Mei 2022
Penulis,

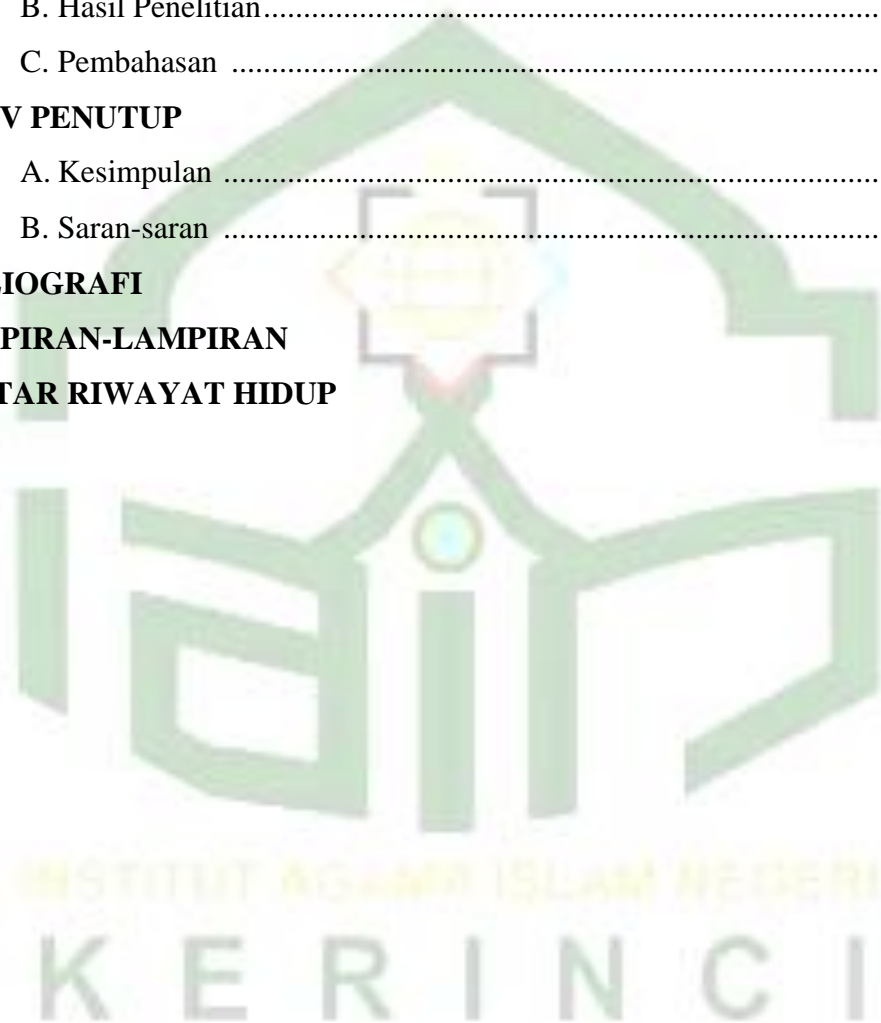
FANDI AHMAD
NIM : 02.2453.15

IAIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)	8
B. Karakter Regilius	14
C. Nilai-Nilai Budaya dan Karakter	21
D. Peserta Didik.....	26
E. Penelitian Relevan	30
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	32
C. Objek dan Subjek Penelitian.....	32
D. Informan Penelitian	33
E. Jenis Data.....	34

F. Teknik Pengumpulan Data	34
G. Instrumen Penelitian	36
H. Uji Keabsahan Data	36
I. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	40
B. Hasil Penelitian.....	43
C. Pembahasan	54
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	61
BIBLIOGRAFI	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana MTs Negeri 4 Kerinci	42
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Langkah Analisis Penelitian Kualitatif	39
Gambar 4.1 Struktur MTs Negeri 4 Kerinci.	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik. Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan urgen dalam pembentukan Budaya dan Karakter Bangsa suatu bangsa. Sebab pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi amat penting adalah *how to be*. Supaya *how to be* terwujud, maka diperlukan transfer budaya dan kultur. Jadi pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. (Susanto, 2009:1)

Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai budaya luhur yang bersumber dari Pancasila. Pancasila, disamping sebagai dasar negara, juga berfungsi sebagai falsafah hidup dalam berbangsa dan bernegara, yang mencerminkan unsur-unsur Budaya dan Karakter Bangsa religiusitas, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. Inilah sebenarnya yang menjadi ciri khas atau Budaya dan Karakter Bangsa sekaligus sebagai identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bahkan jauh sebelum merdeka, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai bangsa yang memiliki nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa sebagai ciri khas ketimuran. Tradisi bangsa yang dicirikan dengan budaya sopan-santun,

saling menghargai, lemah lembut, gotong royong, berjiwa sosial dan solidaritas yang tinggi. Namun seiring dengan perkembangan zaman yang dimulai dari zaman kemerdekaan, kemudian disusul dengan orde lama, orde baru, hingga era reformasi saat ini, nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang baik dan sangat ideal tersebut sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, dari yang semula bersifat lentur dan tahan terhadap penetrasi budaya asing kini menjadi luntur. (Rofiq, 2015:18)

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Melalui pendidikan diharapkan terjadi transformasi yang dapat menumbuhkembangkan Budaya dan Karakter Bangsa positif, serta mengubah watak dan yang tidak baik menjadi baik. Ki Hajar Dewantara dengan tegas menyatakan bahwa pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, Budaya dan Karakter Bangsa), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. (Rofiq, 2015:24)

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari Budaya dan Karakter Bangsa itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (termasuk pendidikan agama). Pendidikan budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu Budaya dan Karakter Bangsa pada dasarnya adalah nilai. Oleh

karena itu pendidikan budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. (Muhammad Nur, 2021:105)

Minimal ada empat hal dalam pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. *Pertama*, pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terintegrasi dalam semua mata pelajaran. Tentunya akan bisa dilihat dalam *lesson plan* sebagai standar operasional pelaksanaan (SOP) guru dalam proses pembelajaran. *Kedua*, pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terbangun dalam budaya sekolah. *Ketiga*, pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa kegiatan ekstra kurikuler. *Keempat*, membangun sinergi sekolah dan rumah dalam mengawal perilaku mulia pada anak. (Muhammad Nur, 2021:119)

Bidang studi SKI dalam di Madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengataman dan pembiasaan. Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari PAI di madrasah yang di antaranya berintikan pendidikan akhlak atau Budaya dan Karakter Bangsa. Peran strategisnya dalam sistem tersebut di antaranya dalam mengembangkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur (Muhammad Nur, 2021:119)

Bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam dapat berperan aktif dalam upaya sosialisasi dan internalisasi berbagai nilai-nilai yang saat ini dirasakan sangat perlu ditekankan, antara lain (untuk menyebutkan beberapa yang dasar) keimanan dan kasih sayang, keadilan dan kepekaan pada golongan lemah dan kurang mampu, tanggung jawab pada kepentingan umum, hormat kepada sesama, kejujuran dan kelugasan, solidaritas dan keterlibatan sosial, kesatuan, kreativitas, rasionalitas, ketekunan, ketertiban dan lain-lain. Pembelajaran Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam dapat memberikan sumbangan pada pembangunan pengertian, solidaritas, dan toleransi antar manusia. Mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Pemahaman dan pengetahuan tentang nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa bukanlah kodrat pada tiap pribadi. Diperlukan sebuah proses realisasi untuk menghidupkannya dalam kesadaran atau bahkan dalam alam bawah sadar kita.

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di lingkungan sekolah sangat terkait dengan pengelolaan sekolah. Dengan demikian, sekolah merupakan salah satu tempat yang efektif dalam pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Untuk menunjang penerapan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di sekolah, semua *stake holder* pendidikan sebisa mungkin tidak hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam nilai-nilai universal dari desain kurikulum ini, tetapi juga harus disertai dengan penanaman tentang nilai-nilai keteladanan yang mesti diajarkan sebagai cermin pembentukan Budaya dan Karakter Bangsa.

Berdasarkan observasi awal penulis pada tanggal 2 September 2021 MTs Negeri 4 Kerinci menunjukkan bahwa. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Negeri 4 Kerinci dimulai dengan berbaris diluar kelas dengan tujuan untuk mengetahui kesiapan siswa dalam belajar, kerapian berpakaian dan disiplin dalam waktu. Kemudian dilanjutkan dengan do'a dan tadarus Al-Qur'an bersama di dalam kelas dengan kisaran waktu 10 sampai 15 menit. Selain itu, terdapat program melaksanakan shalat dhuhur berjamaah, dan pembacaan surat surat pendek hari jumat. Walaupun penerapan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Budaya dan Karakter religius Bangsa sudah cukup baik, namun masih terdapat siswa yang belum memperoleh nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa dari penerapan pembelajaran yang dilakukan selama ini. Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang telah diajarkan, belum tercermin dalam sikap dan perilaku sebagian besar peserta didik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran dalam upaya menanamkan nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa MTs Negeri 4 Kerinci masih belum dapat berjalan secara optimal.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian **“Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci”**

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari objek pembahasan serta agar lebih jelas maksud dan tujuan penelitian ini maka penulis membatasi

masalah yakni Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), dalam Karakter Religius, Peserta Didik, maka dari itu penulis maksudkan sebagai pelengkap dan penyempurnaan dalam pembahasan nantinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci?
2. Apa sajakah faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci?
3. Bagaimana pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Kerinci?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci
3. Untuk mengetahui pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter religius peserta didik di

MTs Negeri 4 Kerinci

E. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung dan dapat memahami bagaimana Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembentukan Karakter religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak lain yang berkepentingan untuk mengetahui bagaimana Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembentukan Karakter religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sehingga ilmu yang diperoleh dapat di terapkan serta dapat memberikan masukan yang positif dalam menerapkan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam pembentukan Karakter religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci
- b. Bagi mahasiswa dan pihak IAIN kerinci agar dapat di jadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dan kerangka acuan mengenai masalah sejenis dan menambah daftar pustakaan skripsi di pustaka IAIN Kerinci.

- c. Untuk melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Definisi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kata sejarah berasal dari bahasa Arab, yaitu *Syajarah*. *Syajarah* berarti pohon, sesuatu yang mempunyai akar, batang, dahan, ranting, daun, bunga dan buah. Sejarah adalah cerita masa lalu yang menjadi sumber kejadian penting sehingga akan dikenang sepanjang waktu. Perumpamaannya, akar pohon yang baik akan menumbuhkan batang pohon yang baik, bahkan akan menghasilkan buah yang baik. (Hanafi, 2009:3)

Kata Islam dalam Sejarah Kebudayaan Islam memiliki makna yang sangat luas. Memiliki pengertian bahwa kebudayaan tersebut dihasilkan oleh orang Islam dan makna bahwa sejarah islam rujukannya adalah Islam sebagai sumber nilai. Artinya Islam menjadi sumber nilai kebudayaan tersebut. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami dalam dua makna, yaitu sebagai peristiwa sejarah dan sebagai ilmu sejarah. (Aminah, 2020:23)

Mata pelajaran SKI Madrasah Tsanawiyah ini meliputi: sejarah dinasti Umayyah, Abbasiyah dan al-Ayubiyah. Hal lain yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Oleh karena itu dalam tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar akan

sampai pada capaian ranah afektif. Jadi SKI tidak saja merupakan transfer of knowledge, tetapi juga merupakan pendidikan nilai *value education* (Aminah, 2020:24)

Dengan dikeluarkannya Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, dan dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat, maka disusunlah kurikulum Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Tsanawiyah (MTs) secara Nasional. (Permendiknas RI Tahun 2006)

2. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di MTs bertujuan agar peserta didik memiliki tujuan (Hamalik, 2001:57) sebagai berikut:

- a. Memberikan pengetahuan tentang sejarah Agama Islam dan kebudayaan Islam kepada siswa agar memiliki konsep yang obyektif dan sistematis dan perspektif historis.
- b. Mengambil ibrah/hikmah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah.
- c. Menanamkan penghayatan dan kemauan kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk berdasarkan fakta sejarah yang ada.
- d. Membekali siswa untuk membentuk kepribadiannya berdasarkan tokoh-tokoh teladan sehingga terbentuk kepribadian yang luhur. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan

ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw.

- e. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- f. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- g. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- h. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan ibrah dari peristiwa-pristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan kegiatan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, serta mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

3. Fungsi Pembelajaran SKI di MTS

Adapun fungsi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Widjaya, 1987:33) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pelajaran (otoritas), Sejarah menyediakan referensi yang berharga kepada seseorang tanpa harus mengalaminya. Akan tetapi sejarah tidak akan punya makna dan kesan yang kuat kalau tidak dibaca dan dipelajari dengan empati. Peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali. Sehingga dibutuhkan kreatifitas guru agar mampu menampilkan

pelajaran tersebut dengan menarik dihadapan anak didiknya.

- b. Fungsi Edukatif, sejarah menegaskan kepada siswa tentang keharusan menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran sejarah secara tidak langsung mendidik ruh dan jiwa anak didik dengan hikmah dan makna peristiwa yang mereka dapatkan dalam peristiwa sejarah.
- c. Fungsi Keilmuan, melalui sejarah siswa memperoleh pengetahuan yang memadai tentang masa lalu tentang Islam dan Kebudayaan.
- d. Fungsi Rekreasi sangat banyak situs-situs purbakala yang menjadi obyek wisata. Reaksi ini membantu anak didik memahami tentang pelajaran sejarah yang telah mereka pelajari di sekolah.
- e. Fungsi Transformasi Sejarah sebagai salah satu sumber yang sangat penting dalam merancang transformasi masyarakat.

4. Karakteristik Sejarah Peradaban Islam

Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Pahrudin, 2007: 11) adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Oleh karena itu PAI adalah bagian yang tak terpisahkan dari Agama Islam.
- b. Muatan PAI dalam pelajaran tersebut adalah satu kesatuan yang tidak terpisah. Keempat pelajaran tersebut saling melengkapi dengan tujuan membina akhlak (moral) anak didik dan membentuk kepribadian mereka.

- c. Tujuan diberikannya pelajaran PAI adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, dan memiliki pengetahuan luas tentang Islam terutama sumber ajaran dan kerangka dasarnya.
- d. Mempelajari berbagai bidang ilmu dan teknologi tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatifnya.
- e. Tujuan yang ingin dicapai dari pelajaran PAI ini adalah agar peserta didik dapat mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Artinya penguasaan PAI ini tidak hanya dari sisi kognitif saja, tapi juga dari sisi afektif dan psikomotorik.
- f. Pendidik Agama Islam, memiliki kedudukan penting dalam sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena itu merupakan pelajaran wajib yang harus diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki beban yang sama dengan tiga mata pelajaran lain. Dalam salah satu standar kompetensi Pendidikan Agama Islam yang dirumuskan oleh Dikdasmen disebutkan standar kompetensi Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk mengganbarkan peradaban Islam sebagai ekspresi pengamalan ajaran Islam.

5. Langkah-Langkah Pembelajaran Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam pengelolaan program pembelajaran ada beberapa langkah atau tahapan yang harus dijalani oleh seorang guru. Tahapan tersebut

sama dengan tahapan pengelolaan pembelajaran (Hamalik, 2008:156)

Adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Perencanaan merupakan keseluruhan proses dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁰ Penentuan segala sesuatunya terlebih dahulu, untuk melaksanakan sebagai kegiatan dan aktivitas, itulah yang disebut dengan istilah 'planning'. Adapun Planning adalah "penentuan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan. Penentuan ini juga mencanangkan tindakan secara effectiveness, efficiency dan mempersiapkan input dan output.

Sedangkan dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar berpedoman pada persiapan pengajaran yang dibuat. Pemberian bahan pelajaran disesuaikan dengan urutan yang telah diprogram secara sistematis dalam tahap persiapan.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran meliputi yaitu: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal merupakan kegiatan awal tatap muka antara guru dan siswa. Dalam kegiatan ini guru memberi petunjuk, pengarahan dan appersepsi, atau dapat juga dengan menyampaikan tujuan yang akan dicapai dan memberikan beberapa pertanyaan (pretest). Dalam kegiatan inti, guru menjelaskan materi dengan menggunakan pendekatan, metode dan teknik yang sudah ditentukan. Sedangkan dalam kegiatan akhir dapat berupa umpan balik dan penilaian. Dalam pelaksanaan program pembelajaran, guru lebih dahulu harus mengadakan pretest untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran, kemudian pada akhir pelajaran, guru mengadakan posttest sebagai akhir dari seluruh proses interaksi belajar mengajar.

c. Tahap Penilaian / Evaluasi Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Merupakan suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh siswa dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi

tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan.

Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Pada bagian ini proses belajar mengajar dievaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan bahan pelajaran oleh siswa dan untuk mengetahui efektifitas dan efisiensi pembelajaran yang telah dilaksanakan.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan

bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. (Damayanti, 2014:11)

Kata karakter yang berasal dari bahasa Latin Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris *character* bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat, dan budi pekerti. Dalam bahasa Indonesia karakter ialah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Andayani, 2011:27)

Dengan demikian maka bahwa karakter religius merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

2. Tujuan Mendidik Karakter Religius

Beberapa tujuan pendidikan karakter religius (Andayani, 2011:31) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai budaya dan karakter bangsa.

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan.

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

3. Nilai-nilai Karakter Religius

Adapun nilai-nilai religius (Fitri, 2010:83) adalah sebagai berikut

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk

bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafis* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

e. Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Faktor-faktor yang Mendukung dan Menghambat Pengembangan Karakter Religius.

Pengembangan karakter religius dipengaruhi berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat (Jalaluddin, 2004:95) adalah:

a. Faktor pendukung perkembangan karakter religius

1) Faktor yang berasal dari dalam diri (internal)

- a) Kebutuhan manusia terhadap agama. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.
- b) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.
- c) Pembawaan. Fitrah beragama merupakan disposisi atau kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang untuk berkembang.. orang tua sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagamaan anak. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *habluminallah* maupun *hablunminannas*.

2) Faktor Eksternal (dari luar)

a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentuk sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting mengembangkan kehidupan spiritual karakter religius anak.

b. Lingkungan sekolah. Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan murid dengan sesama temannya.

c. Sarana dan Prasarana, sarana dan prasana adalah fasilitas yang ada pada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan.

b. Faktor penghambat perkembangan karakter religius:

1) Faktor internal

a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan

kejiwaannya.

- b) Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya.
- c) Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan terjadi pada diri seseorang mengenai keagamaan mempengaruhi sikap keagamaannya, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti taat, fanatik atau anostik sampai pada ateis.
- d) Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan pada dirinya
- e) Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurangnya sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

2) Faktor Eksternal (dari luar)

- a) Lingkungan keluarga.

Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pengembangan karakter religius seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.

- b) Lingkungan sekolah.

Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Lingkungan di

sekolah dengan teman sebaya memberikan pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. lingkungan teman sebaya itu akan memberikan peluang untuk siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.

c) Lingkungan Masyarakat.

Yang dimaksud lingkungan masyarakat disini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Dalam masyarakat, anak atau remaja melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (*peer group*) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya yaitu perilaku teman sepergaulannya itu menunjukkan kebobokan moral, maka anak cenderung akan terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi, apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

C. Nilai-Nilai Budaya dan Karakter

1. Pengetian Karakter

Kata karakter berasal dari kosakata Inggris *character*, artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara

character dan *attitude*. Secara etimologi kata karakter berasal dari bahasa Yunani “karakter”, dan Inggris “*character*”, dan Indonesia “karakter” dari *sharassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Jadi karakter adalah suatu perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak. Sementara Erie Sudewo lebih cenderung membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik disebut *karakter*, dan *attitude* yang buruk disebut *tabiat*. (Sudewo, 2011:160)

Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah upaya yang disengaja untuk memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis/susila. Menurut Simon Philips, sebagaimana dikutip oleh Fatchul Muin menyatakan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. (Sudewo, 2011:165)

Sementara Doni Koesoema memiliki pemahaman yang agak berbeda, menurutnya karakter dipandang sama dengan kepribadian. Sedangkan kepribadian adalah ciri, atau karakteristik, atau gaya, sifat khas pada diri seseorang yang berasal dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, termasuk lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir. (Muin, 2011:160)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter dengan akhlak dan merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal mencakup seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan

dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya. Nilai perilaku tersebut terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat.

2. Urgensi Pendidikan Budaya dan Karakter

Saat ini kita tengah berada di pusaran *hegemoni* media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan yang disebut *dehumanisasi*. (Suyitno, 2012:7) Tanda-tanda tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja.
- b. Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk.
- c. Pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan.
- d. Meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan perilaku seks bebas.
- e. Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk.
- f. Menurunnya etos kerja.
- g. Semakin rendahnya rasa hormat pada orang tua dan guru.
- h. Rendahnya rasa tanggungjawab individu dan warga negara.
- i. Membudayanya ketidakjujuran dan kesepuluh, adanya rasa saling curiga dan kebencian diantara sesama.

Berbagai kejadian dan fenomena yang terjadi di atas semakin membuka mata kita bahwa diperlukan obat yang *mujarrab* dan ampuh untuk bisa menyelesaikan persoalan tersebut. Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut terletak pada upaya penanaman dan pembinaan kepribadian karakter sejak dini dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat barangkali bisa menjadi salah satu solusi mengatasi persoalan demikian.

3. Fungsi Pendidikan Budaya dan Karakter

Fungsi pendidikan budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa(Erie Sudewo, 2011:173) adalah:

- a. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik, ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya karakter bangsa.
- b. Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring , untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa yang bermartabat

4. Tujuan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Tujuan pendidikan budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa (Suyitno, 2012:11) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai

manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;

- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

D. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik.

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan Tilmidz bentuk jamaknya adalah Talamidz, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang-orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari ilmu. (Ramli, 2015:.67)

Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki

sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa. (Ramli, 2015: 68)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa peserta didik merupakan seorang yang memiliki potensi dasar pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada.

2. Hakikat Peserta Didik

Hakikat peserta didik (Yustinus, 1991: 88). adalah sebagai berikut:

a. Pandangan *Psikoanalitik*.

Pandangan *psikoanalisis* beranggapan bahwa manusia pada hakikatnya digerakkan oleh dorongan-dorongan dari dalam dirinya yang bersifat *instingtif*. Tingkah laku individu ditentukan dan dikontrol oleh kekuatan psikologis yang sudah ada pada setiap diri individu. Dalam hal ini individu tidak memegang kendali atau tidak menentukan atas nasibnya sendirimeskipun kita berpendapat bahwa kita mengontrol kehidupan kita sendiri namun dalam kenyataannya kita kurang mengontrol kekuatan yang membentuk kepribadian kita.

b. Pandangan *Humanistik*

Pandangan humanistik berpendapat bahwa manusia selalu berkembang dan berubah untuk menjadi pribadi yang lebih maju dan sempurna. Manusia adalah individu dan menjadi anggota masyarakat

yang dapat bertingkah laku secara memuaskan. Manusia digerakkan dalam hidupnya sebagian oleh rasa tanggung jawab sosial dan sebagian lagi oleh kebutuhan untuk mencapai sesuatu.

c. Pandangan Martin Buber

Pandangan Martin Buber berpendapat bahwa hakikat manusia tidak dapat dikatakan “ini” atau “itu”. Manusia merupakan suatu keberadaan yang berpotensi namun dihadapkan pada kesemestaan alam sehingga manusia itu terbatas. Keterbatasan ini bukanlah keterbatasan yang esensial tetapi keterbatasan factual. Ini berarti bahwa apa yang akan dilakukan tidak dapat diramalkan

d. Pandangan *Behavioristik*

Pandangan behavioristik pada dasarnya menganggap bahwa manusia sepenuhnya adalah makhluk reaktif yang tidak dapat dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Dengan demikian kepribadian individu dapat dikembalikan kepada hubungan individu dengan lingkungan. Hubungan diatur oleh hukum-hukum belajar seperti adanya teori pembiasaan (*conditioning*) dan peniruan.

3. Karakteristik Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai karakteristik peserta didik (Ramli, 2015:69). Adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar mengajar tidak boleh dilaksanakan dengan orang dewasa. Orang dewasa tidak patut mengeksploitasi dunia peserta

didik, dengan mematuhi segala aturan dan keinginannya, sehingga peserta didik kehilangan dunianya.

- b. Peserta didik memiliki kebutuhan, terdapat lima hierarki kebutuhan yang dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu: (1) kebutuhan-kebutuhan tahap dasar (*basic needs*) yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman dan terjamin, cinta dan ikut memiliki (sosial), dan harga diri; dan (2) metakebutuhan-metakebutuhan (*meta needs*), meliputi keadilan, kebaikan, keindahan, kesatuan, dan lain sebagainya.
- c. Peserta didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor *endogen* (fitrah) maupun *eksogen* (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- d. Peserta didik merupakan subjek dan objek sekaligus dalam pendidikan yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif, serta produktif. Setiap peserta didik memiliki aktivitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak hanya memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.
- e. Peserta didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dalam mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.

C. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini penulisan ini didukung oleh hasil penelitian yang relevan, yaitu yang ditulis oleh:

a. Mulatsih, (2013), skripsi yang berjudul *“Implementasi Religious Culture dalam Pendidikan Agama Islam (Study Kasus di SMK N Wonosari Gunung Kidul)”* tahun Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa *religious culture* di SMK N Wonosari Gunung Kidul sudah terlaksana, hasil ini ditandai oleh adanya kegiatan-kegiatan beragama di sekolah seperti: pembiasaan tadarus Al-Quran, kegiatan keagamaan di hari Jum`at, infak, sholat Duha dan solat Zuhur berjamaah, bakti sosial, , doa bersama, manasik haji, pengajian akhir semester, ekstrakurikuler keagamaan, khatmil Qur’an, kantin kejujuran, pesantren Ramadhan, dan jabat tangandi pagi hari. (Mulatsih, 2013)

Persamaan terletak pada pembentukan karakter religius, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yakni pada pembelajaran PAI sedangkan penulis pada pembelajaran SKI, lokasi penelitian juga berbeda.

b. Siti Muawanatul Hasanah, (2009), skripsi yang berjudul *“Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang”* Penelitian difokuskan pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di komunitas sekolah: studi kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang. (2) menjelaskan strategi kepala sekolah dalam pengembangan budaya agama di SMK Telkom

Sandhy Putra Malang. (3) menjelaskan dukungan warga sekolah dalam mengembangkan budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra Malang. (Siti Muawanatul Hasanah, 2009).

Persamaan terletak pada budaya agama, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yakni pada pembelajaran udaya agama di komunitas sekolah Telkom sedangkan penulis pada pembelajaran SKI, lokasi penelitian juga berbeda.

- c. Badrus Soleh, (2010), skripsi yang berjudul "*Peran Kepala Sekolah dalam Pengembangan Budaya Islami di SMA Negeri 2 Jember*". Penelitian ini difokuskan kepada peran kepala sekolah dalam pengembangan budaya Islami di sekolah. Kepala sekolah adalah "the key person" keberhasilan pelaksanaan otonomi sekolah. Ia bertanggungjawab dalam mengelola dan memberdayakan berbagai sumber yang tersedia untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Kepala sekolah harus mampu berperan sebagai innovator, dan motivator dalam pengembangan budaya Islami di sekolah. (Malik Ibrahim, 2010).

Persamaan terletak pada Budaya Islami, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yakni pada pembelajaran PAI sedangkan penulis pada pembelajaran SKI, lokasi penelitian juga berbeda.

D. Kerangka Teori

Menurut Sugiyono (2017:123), kerangka berfikir merupakan model konseptual bagaimana teori berhubungan dengan yang telah ada dirumusan masalah sebagai masalah penting. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2.1: Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati¹. Penelitian ini ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, dimintai memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya. Pada dasarnya penelitian ini meneliti tentang fenomena pengalaman sosial manusia yang dilihat dari sudut pandang partisipan dengan cara mendeskripsikannya. (Sugiyono, 2017:13) Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif (Desiana, 2012:27)

B. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Peserta Didik, lokasi penelitian ini akan dilakukan di MTs Negeri 4 Kerinci.

C. Objek dan Subjek Penelitian

Objek dan Subjek Penelitian (Sugiyono, 2017:29) adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan

yang terjadi, dengan kata lain objek penelitian adalah sesuatu yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek inilah yang akan dikupas dan dianalisis oleh peneliti berdasarkan teori-teori yang sesuai dengan objek penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah permasalahan yang akan diteliti, yaitu Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci.

2. Subjek Penelitian

Subjek merupakan suatu bahasan yang sering dilihat pada suatu penelitian. subjek penelitian yaitu keseluruhan objek dimana terdapat beberapa narasumber atau informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Maka dari itu subjek dalam penelitian ini adalah Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan penelitian adalah informan yang bisa memberikan informasi dan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. (Moleong, 2006:3). Informan yang dipilih dalam penelitian Kepala sekolah, Waka rikulum, Guru SKI dan Peserta Didik MTs Negeri 4 Kerinci. Adapun teknik penarikan informan adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini adalah metode pengambilan sampel dengan

pertimbangan tertentu yang dianggap relevan atau dapat mewakili objek yang diteliti .

E. Jenis Data

Adapun jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua (Sugiono, 2012:159) adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan peneliti Data menjawab pertanyaan penelitian Dalam penelitian ini data primer adalah Catatan hasil wawancara, Hasil observasi lapangan. Dan Data-data mengenai informan

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini berupa bukti, catatan atau laporan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang dipublikasikan. Dalam penelitian ini data sekunder adalah Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Pengembangan Budaya dan Karakter Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data, prosedur yang dipakai dalam pengumpulan data penelitian (Fathoni, 2006:104) yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan, perhatian atau pengawasan. Metode pengumpulan data dengan observasi artinya pengumpulan data atau menjangkau data dengan melakukan pengamatan terhadap subyek/atau dengan objek peneliti secara seksama yang cermat dan teliti serta sistematis terhadap apa dan bagaimana serta pertanyaan-pertanyaan yang lainnya yang dilihat, didengar maupun terhadap subyek atau objek penelitian tersebut. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan judul penelitian.

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada responden, terkait pengelolaan keuangan desa yang dibantu dengan alat perekam. Alat perekam ini berguna sebagai *cross check*, jika pada saat menganalisis terdapat data, keterangan atau informasi yang tidak sempat tercatat oleh pewawancara. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara langsung bersifat mendalam serta terbuka dengan informan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.

Dalam hal ini dokumentasi diperoleh dengan melihat langsung data-data yang sudah ada dan tersedia di lokasi penelitian. Data-data yang

sebagian besar sudah ada di lokasi penelitian antara lain adalah bentuk surat-surat, catatan harian, yang ada di MTs Negeri 4 Kerinci.

G. Instrumen Penelitian

Selama berlangsungnya wawancara alat Penelitian yang digunakan adalah pulpen dan buku kecil untuk mencatat sesuatu yang berkaitan dengan jalannya penelitian. Untuk mengambil dokumentasi peneliti menggunakan kamera untuk mengambil foto berbagai ekspresi yang dimunculkan subjek. Ini dilakukan memudahkan peneliti mengulang kembali hasil wawancara dan untuk meminimalisir terjadinya bias penelitian.

H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan pemeriksaan keabsahan instrumen, tetapi pemeriksaan keabsahan data. Peneliti juga mencari jawaban dari sumber lain, cara yang digunakan disebut teori triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini digunakan tiga triangulasi, (Muhadjir,1998:104). yaitu:

1. Triangulasi sumber

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber data penelitian yang diperoleh dari santri kemudian di crosscheck (memeriksa kembali) kepada sumber data yaitu guru dan peserta didik.

2. Triangulasi metode

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data

kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Jika data yang dihasilkan berbeda maka peneliti akan melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap paling benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Dalam triangulasi metode ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi waktu.

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Dalam melakukan pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan berulang-ulang sehingga ditemukan kepastian datanya.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2012:76)

Menurut Miles dan Huberman *dalam* Sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data, yaitu:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan data di lapangan baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Data-data tersebut diperoleh dari sumber-sumber yang telah dipilih

2. *Data Reduction* (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Kegiatan ini bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang penting yang muncul dari catatan dan pengumpulan data. Proses ini berlangsung terus menerus sampai laporan akhir penelitian selesai.

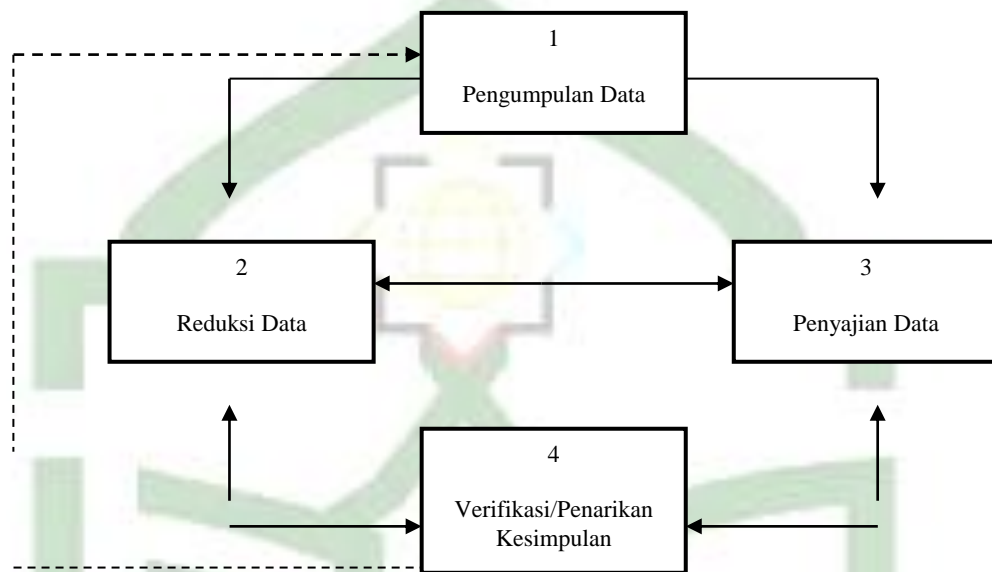
3. *Data Display* (penyajian data)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari kata-kata yang diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dan logis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif sehingga bisa lebih mudah dipahami. Penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif

4. *Conclusion Drawing/verification* (Penerikan Kesimpulan)

Mengambil kesimpulan merupakan langkah analisis setelah pengolahan data. Kesimpulan yang diambil mungkin masih terasa kabur dan diragukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan verifikasi kesimpulan tersebut dengan mencari data-data lain yang dapat mendukung kesimpulan tersebut serta mengecek ulang data-data yang telah diperoleh.

Keempat langkah dalam proses analisa data kualitatif tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dimana suatu langkah merupakan hal yang harus dilakukan untuk menuju langkah selanjutnya dan terjadi hubungan antar satu langkah dengan langkah lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 3.1 Langkah Analisis Penelitian Kualitatif

Keterangan :

—————> : Langkah berikutnya

←—————> : Langkah berikutnya dan bisa kembali ke langkah sebelumnya

- - - - -> : Jika diperlukan

Dengan model analisis ini maka kegiatan selama penelitian harus bergerak diantara empat sumbu kumparan itu, yaitu bolak balik diantara kegiatan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Aktivitas yang dilakukan dengan proses itu komponen-komponen tersebut akan didapat yang benar-benar mewakili dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Setelah analisis data selesai, maka hasilnya akan disajikan secara deskriptif, yaitu dengan jalan apa adanya sesuai dengan masalah yang diteliti dan data yang diperoleh. Kemudian diambil kesimpulan dan langkah tersebut tidak harus urut tetapi berhubungan terus menerus sehingga membuat siklus.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 4 Kerinci

Dalam rangka ikut berpartisipasi mendukung program pemerintah provinsi jambi yaitu di bidang pendidikan maka didirikanlah MTs Negeri 4 Kerinci. Adapun tujuan didirikannya MTs Negeri 4 Kerinci. adalah untuk menjawab tuntutan kebutuhan masyarakat akan pentingnya pendidikan bernuansa Islami. Berdasarkan No. SK. Akreditasi 1150/BAN-SM/SK/2021 Tanggal SK. Akreditasi 11/11/2021 Akreditasi B MTs Negeri 4 Kerinci mulai beroperasi dalam dunia pendidikan Melalui Dinas Pendidikan Provinsi Jambi untuk meningkatkan manajemen mutu serta kualitas pendidikan di sekolah ke depan.

Adapun yang menjadi dasar pengajuan Izin Operasional bagi MTs Negeri 4 Kerinci. Kerinci ini adalah:

1. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2000 tentang Pendidikan Nasional
3. Undang-undang Nomor 20 tahun 1989 tentang Otonomi Daerah
4. SK Menteri Pendidikan Nasional Nmor : 017/U/2003. Tanggal 7 Februari 2003 tentang Pelaksanaan Pendidikan pаса Sekolah Dasar dan Menengah.

5. Dukungan guru dan tenaga kependidikan serta tokoh pendidikan di MTs Negeri 4 Kerinci.

2. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya Madrasah yang berkualitas dan mampu mencetak insan mandiri, berprestasi, serta kepribadian Islami

b. Misi :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkarakter bangsa, berakhlak mulia, berbudi pekerti, beriman dan bertaqwa
- 2) *Mengembangkan proses penyelenggaraan pendidikan sesuai Standar Nasional Pendidikan.*
- 3) *Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, kreatif dan bertanggung jawab.*
- 4) *Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan keagamaan melalui berbagai kegiatan di Madrasah dan luar Madrasah.*
- 5) *Menumbuhkan potensi siswa dalam berbagai kegiatan pengembangan diri*

2. Tujuan Dan Sasaran

- a. Memenuhi dan mendaya-gunakan sarana dan prasarana pendidikan;
- b. Mengevaluasi dan melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana agar tetap berfungsi mendukung proses pendidikan;
- c. Melengkapi fasilitas pembelajaran pada setiap tingkat kelas di MTs

Negeri 4 Kerinci

- d. Memelihara semua fasilitas fisik dan peralatan dengan memperhatikan kesehatan dan keamanan lingkungan.

3. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana MTs Negeri 4 Kerinci.

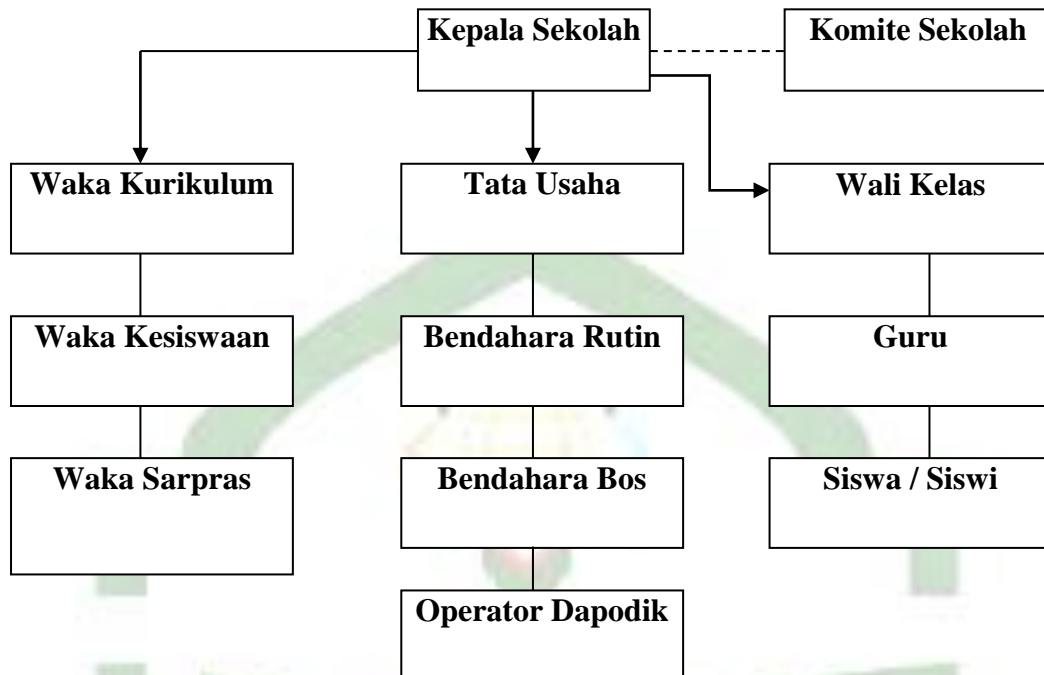
No	Jenis Sarana	Jumlah
	Ruang Belajar	12 Lokal
	Ruang kepala madrasah	1 Ruang
	Ruang TU	1 Ruang
	Ruang Majelis Guru	1 Ruang
	Perpustakaan	1 Ruang
	Labor	1 Ruang
	WC Pria	2 Ruang
	WC Wanita	2 Ruang
	Papan tulis	10 buah
	Jam dinding	12 Buah
	Alat Kesenian	2 buah
	Komputer Ruang Kepala Sekolah	2 Buah
	Komputer Ruang TU	2 Buah

Sumber Data: MTs Negeri 4 Kerinci tahun 2022

K E R I N C I

4. Struktur SMK MTs Negeri 4 Kerinci.

Adapun struktur organisasi MTs Negeri 4 Kerinci. adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Struktur MTs Negeri 4 Kerinci.

B. Hasil Penelitian

1. Proses Pembelajaran yang Dilakukan Guru SKI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MTs Negeri 4 Kerinci

Dalam dunia pendidikan tugas pendidik bukan hanya mengajar di dalam kelas dan memberi ilmu pengetahuan saja, tetapi tugas seorang pendidik dituntut juga bisa membentuk karakter peserta didik. Namun, seorang guru SKI dalam pelaksanaan dalam pembentukan karakter religius siswa itu tidaklah mudah. Karena pembentukan karakter religius itu harus didasari dengan penuh kesabaran, ketelatenan dan harus bertahap. Dan tidak lupa juga yaitu guru SKI tersebut harus menjadi suri tauladan yang baik bagi para peserta didiknya.

Berdasarkan observasi di MTs Negeri 4 Kerinci ini, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembelajaran SKI MTs Negeri 4 Kerinci dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan langkah 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Dengan demikian guru SKI sudah menjadi contoh yang baik, tidak hanya berteori saja tetapi harus mengerjakan apa yang telah ditetapkan. Sebelum memulai pembelajaran guru harus memperhatikan situasi, kondisi, keadaan siswa dan lingkungan kelas. Hal tersebut dilakukan guru agar pembelajaran SKI berjalan dengan baik, dengan mempersiapkan mental belajar siswa diharapkan mampu membuat siswa merasa nyaman pada saat proses pembelajaran khususnya pembelajaran SKI, dimana mata pelajaran tersebut sukar disukai siswa dengan berbagai alasan salah satunya adalah menimbulkan rasa kantuk karena bosan dalam pembelajaran.

Sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah MTs Negeri 4 Kerinci yang mengatakan bahwa:

“Pertama, latar belakang siswa yang akan menerima materi, misalnya kemampuan dasar atau pengalaman belajar siswa sesuai dengan materi yang akan disampaikan, minat dan gaya belajar siswa. Kedua, kondisi ruangan, baik menyangkut luas dan besarnya ruangan, pencahayaan, posisi tempat duduk, maupun kelengkapan ruangan itu sendiri. Pemahaman akan kondisi ruangan itu diperlukan untuk mengatur tempat duduk”(Samsir, S.Pd, 4 Februari 2022)

Dalam pembelajaran di kelas guru SKI diharuskan untuk merancang sebuah perencanaan pembelajaran, akan tetapi rencana tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Guru yang sudah

berpengalaman mengajar akan lebih mudah mengenali situasi dan kondisi yang terjadi karena tidak menutup kemungkinan situasi tersebut sudah pernah dialami sebelumnya. Kemudian dalam kompetensi kepribadian guru yang berwibawa akan senantiasa membuat siswa mampu menaati segala peraturan yang telah ditetapkan guru tersebut diawal pembelajaran. Sebagaimana dijelaskan oleh Waka Kurikulum MTs Negeri 4 Kerinci yang mengatakan bahwa:

“pada setiap pembelajaran SKI semua siswa harus membawa buku catatan dan LKS, kemudian untuk yang terlambat konsekuensi harus berdoa di depan. Dalam hal ini guru sudah mampu memberi teladan bagi siswa lainnya dengan datang tepat waktu di kelas” (Muhammad Ahyar, S.Pd, 4 Februari 2022)

Begitu juga dengan penjelasan dari guru SKI yang mengatakan bahwa:

Saya harus mampu menjalin hubungan yang baik dengan para siswanya dengan mengembangkan sikap saling percaya dan sikap saling menghormati. Untuk melakukan hal ini secara efektif saya harus menganggap bahwa setiap siswa adalah seorang individu dan menjadi peka terhadap suasana hati siswa secara keseluruhan. (Musipal, S.Pd, 4 Februari 2022)

Pembentukan karakter religius siswa, terkadang sesuai dengan acuan-acuan dan terkadang tidak sesuai dengan acuan dalam penerapan dan pengembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran pendidikan agama islam dikelas. Melaksanakan pemilihan pembelajaran tidaklah mudah dan belum tentu pasti sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru SKI sebagai berikut:

“proses pemilihan pembelajaran, saya sudah menggunakan tata urutan sesuai tujuan pembelajaran karena saya sadar bahwa saya memiliki tugas untuk menyampaikan materi pelajaran SKI dengan baik. Riska Andriyani, S.Pd 12 Februari 2022)

Dalam pembelajaran SKI langkah-langkah pembentukan karakter Religius yang dilakukan di MTs Negeri 4 Kerinci adalah dengan melakukan pemilihan metode pembentukan karakter. Hal senada juga telah diungkapkan Waka Kurikulum bahwa:

“Dalam bersikap, siswa tidak bisa secara langsung bisa faham dengan hal yang baik. Namun, siswa harus diberi contoh terlebih dahulu, maka kemudian siswa akan mencontohnya. Siswa akan mencontoh hal-hal apa saja termasuk pada guru seperti sholat berjamaah, siswa tidak akan mau sholat berjamaah.” (Muhammad Ahyar, S.Pd, 12 Februari 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter religius siswa pada pembelajaran SKI ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa pada pembelajaran SKI, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama islam dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena bagaimanapun juga, Pembelajaran SKI itu sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan menanamkan ajaran islam, manusia akan hidup menjadi terarah sesuai ketentuan syari'at islam.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci

Berdasarkan observasi di MTs Negeri 4 Kerinci proses pembelajaran di MTs Negeri 4 Kerinci tentu tidak lepas dari permasalahan dalam

pelaksanaannya, tentunya tidak hanya faktor penghambat saja tetapi disertai dengan faktor pendukung yang mampu mengcover adanya penghambat tersebut. Kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut

a. Faktor Pendukung

1) Guru SKI yang berpengalaman dan berkompeten dibidangnya.

Menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan guru yang berpengalaman mengajar dan berkompeten yakni guru yang mampu menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan dan menjaga perilaku ketika di kelas, karena pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP tidak semua berjalan sesuai rencana, oleh sebab itu guru harus siap dengan situasi dan kondisi apapun di kelas. Hal ini sesuai penjelasan dari Kepala Sekolah MTs Negeri 4 Kerinci yang mengatakan bahwa:

“kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan tugas-tugas profesinya di dalam pembelajaran SKI” (Syamsir, S.Pd 17 Februari 2022)

Guru yang berpengalaman dalam mengajar sangat erat kaitannya dengan keberhasilan pembelajaran, mengingat peran guru sangat penting di dalamnya maka sudah saatnya memperhatikan kualitas guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar, karena selain mengajar dan mendidik guru juga sebagai fasilitator bagi siswa untuk meningkatkan potensi mereka baik afektif, kognitif maupun psikomotorik dengan berbagai metode yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari waka kesiswaan, sebagai berikut:

“Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap siswa” (Sarul Alim, S.Pd, 21 Februari 2022)

Guru dikatakan profesional manakala dia menangani 50 siswa dan seluruhnya berhasil mencapai tujuan, dan sebaliknya dikatakan guru yang tidak berhasil ketika guru menangani 50 siswa tapi hanya 1 yang berhasil mencapai tujuan. Oleh karena itu, jika dilihat dari jumlah siswa sebaiknya standar keberhasilan guru ditentukan setinggi-tingginya. Dengan menentukan tolok ukur tersebut, maka guru mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar yang bermutu, dimana itu berpengaruh pada hasil akhir yakni terwujudnya siswa yang berkompeten.

2) Program MTs Negeri 4 Kerinci menunjang kompetensi guru SKI.

Program MTs Negeri 4 Kerinci yang telah dirancang tersebut mampu meningkatkan kualitas guru. Adapun program madrasah yang bisa dilakukan yakni sesuai dengan program kerja yang sudah dirancang untuk meningkatkan profesionalitas guru SKI MTs Negeri 4 Kerinci dipacu dengan berbagai kegiatan yang menunjang yakni guru diharuskan mengikuti diklat, menulis artikel, seminar.

Hal ini sesuai dengan penjelasan dari waka kesiswaan yang mengatakan bahwa:

“melaksanakan program training profesi sebagai upaya memfasilitasi peningkatan kualitas guru seperti pihak sekolah mengadakan studi banding ke sekolah percontohan agar guru dapat SKI ”(Sarul Alim, S.Pd, 21 Februari 2022)

Begitu juga dengan penjelasan dari waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“memfasilitasi guru SKI dalam proses belajar mengajar berarti mempromosikan atau membuat sesuatu terjadi dengan mudah yakni dalam membentuk karakter religius siswa”. (Muhammad Ahyar, S.Pd, 22 Februari 2022)

Dalam peningkatan kontribusi guru dimaksimalkan dengan keterampilan, ilmu pengetahuan dan sikap yang sesuai. Training sendiri dapat dilaksanakan oleh pemerintah yakni departemen yang terkait dengan hal pendidikan. Kemudian peningkatan kualitas guru dapat dilakukan oleh Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) yakni melaksanakan training pengayaan bidang studi untuk semua jenis dan jenjang persekolahan

3) Program MTs Negeri 4 Kerinci menunjang pembentukan karakter religius.

Pembentukan karakter religius di MTs Negeri 4 Kerinci juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, yakni adanya program pembiasaan seperti ekstrakurikuler khitobah yang diharapkan mampu menjadikan siswa lebih mendalami tentang sejarah dan mengambil hikmah dari kejadian masa lampau.

Kemudian dalam pembentukan karakter siswa ditunjang dengan program pembiasaan lainnya, dalam hal ini madrasah memiliki program pembiasaan madrasah yang menunjang pembentukan karakter siswa khususnya karakter religius, 2 diantaranya yakni peringatan hari besar islam (PHBI) isra' mi'raj,

sholat dhuha berjama'ah. Karakter religius bisa dibangun dengan rutin mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan madrasah. Kegiatan yang bermula di madrasah akan mampu membiasakan siswa untuk melakukannya di dalam lingkungan manapun. Karakter religius yang dibangun diharapkan mampu menjadikan siswa yang bermoral dan berakhlakul karimah.

Hal ini sesuai dengan pemikiran Kurniawan (2013:128-129) sebagai berikut:

Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada siswa di sekolah SKI MTs Negeri 4 Kerinci dapat dijadikan sebagai pembiasaan, diantaranya:

- a) Berdoa atau bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur secara langsung kepada Tuhan. Ungkapan syukur dapat pula diwujudkan dalam relasi atau hubungan seseorang dengan sesama, yaitu dengan membangun persaudaraan tanpa dibatasi oleh suku, ras, dan golongan.
- b) Melaksanakan kegiatan di mushola sekolah. Berbagai kegiatan di mushola sekolah MTs Negeri 4 Kerinci dapat dijadikan pembiasaan untuk menumbuhkan perilaku religius. Kegiatan tersebut di antaranya shalat zuhur berjamaah setiap hari, sholat dhuha, sebagai tempat untuk mengikuti kegiatan belajar baca tulis Al-Qur'an, dan shalat Jumat berjamaah.

c) Merayakan hari raya keagamaan sesuai dengan agamanya. Untuk yang beragama Islam, momen-momen hari raya Idhul Adha, Isra' Mi'raj, dan Idul Fitri dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan iman dan taqwa.

d) Mengadakan kegiatan keagamaan sesuai dengan agamanya. Misalnya mengadakan kegiatan lomba baca alquran di MTs Negeri 4 Kerinci selama bulan Ramadhan.

Penanaman karakter religius di MTs Negeri 4 Kerinci mampu membuat siswa menjadi seseorang yang toleran, disiplin dan saling menghargai sesama. Dengan begitu maka terjalin suatu hubungan yang harmonis, tentram dan damai. Sehingga siswa di lingkungan sekolah mampu merasakan indahnya kebersamaan, dengan begitu mereka semua akan beranggapan bahwa semua warga sekolah adalah saudara yang harus dihormati, dikasihi, dihargai dan disayangi layaknya keluarga sendiri.

b. Faktor penghambat

Mengenai faktor penghambat, penulis melakukan wawancara dengan guru SKI MTs Negeri 4 Kerinci Yakni:

“Masih ada siswa yang kurang gemar membaca tentu hal akan menyulitkan belajar SKI yang di dalamnya terdapat banyak bacaan berupa kisah terdahulu dan siswa dituntut untuk membaca serta memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya.”
(Riska Andriyani, S.Pd. 27 Februari 2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh Kepala Sekolah SKI MTs Negeri 4 Kerinci bahwa:

“Kondisi karakter siswa yang labil dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan terganggu. Strategi yang digunakan guru pun menjadi tidak efektif. Seperti ketika siswa mendapat masalah dalam keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Semua itu nantinya juga akan berdampak negatif pada siswa” (Samsir, S.Pd, 27 Februari 2022)

Begitu juga dengan pendapat dari guru SKI MTs Negeri 4 Kerinci yang mengatakan bahwa:

“Tidak semua siswa memiliki karakter yang baik. Ada sebagian anak yang cenderung sangat bandel, bahkan sulit sekali jika dinasehati. Bahkan berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Mungkin hal ini terjadi karena penanaman pendidikan agama islam dari keluarga itu kurang. Penanaman dan pembiasaan karakter religius siswa dapat dilakukan sedini mungkin. Anak akan memiliki karakter yang baik jika telah dididik dengan baik dan benar sesuai syariat islam mulai sejak dini, sejak mulai di dalam kandungan itu” (Musipal, S.Pd, 28 Februari 2022)

Hal lain diungkapkan oleh Waka Kurikulum MTs Negeri 4 Kerinci bahwa:

“Pergaulan dari siswa diluar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi siswa. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter siswa, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.” (Muhammad Ahyar, S.Pd, 28 Februari 2022)

Dari hasil penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa siswa MTs Negeri 4 Kerinci dalam membentuk karakter religius siswa terdapat faktor-faktor penghambat yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda, kurang kesadaran siswa

akan peraturan sekolah dan lingkungan atau pergaulan siswa dan masih ada siswa yang kurang gemar membaca.

3. Pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam Mengembangkan nilai-nilai Budaya dan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Negeri 4 Kerinci

Berdasarkan observasi di MTs Negeri 4 Kerinci bahwa Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam mengembangkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Kerinci, guru SKI mengetahui bagaimana situasi dan kondisi siswa di kelas, karena strategi memiliki kelebihan dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Sebagaimana dijelaskan oleh guru SKI yang mengatakan bahwa:

“Setelah saya menjelaskan materi pembelajaran SKI, saya juga memberikan tugas berupa drama yang mana siswa memainkan drama tentang kisah perkembangan Islam pada zaman dahulu dan menceritakan kisah tersebut di depan kelas, atau dengan membentuk kelompok diskusi membuat peta konsep dan dipresentasikan di depan kelas”(Musipal, S.Pd, 2 Maret 2022)

Begitu juga dengan penjelasan dari Guru SKI lainnya yang mengatakan bahwa:

“saya membentuk karakter religius siswa dalam pembelajaran SKI dengan menggunakan metode kisah dimana saya setiap memberi materi pembelajaran menjelaskan seorang tokoh Islam salah satunya adalah Uwais Al qarni, dengan adanya menjelaskan satu tokoh saja saya harapkan agar karakteristik tokoh tersebut bisa dijadikan panutan siswa”(Riska Andriyani, S.Pd 2 Maret 2022)

Sedangkan penjelasan dari siswa yang mengatakan bahwa:

“saya sangat senang sekali belajar SKI karena guru selalu memberikan penjelasan dan contoh yang menarik, saya sangat menyukai tokoh Islam Kholib bin walib, dan saya selalu membacanya kisahnya di internet, saya mau seperti dia”(Pahrul Hadi, 5 Februari 2022)

Begitu juga penjelasan dari siswa lainnya yang mengatakan bahwa:

“saya ingin seperti salahuddin al-ayubi tokoh Islam sang penakluk yerusalem, wataknya tegas berwibawa dan pemaaf, setiap pembelajaran SKI saya selalu menanyakan tentang tokoh Islam ini” (Nini Karmila, 5 Februari 2022)

Sedangkan Pemilihan materi yang tepat dan penyampaian materi disesuaikan dengan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di MTs Negeri 4 Kerinci ini dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari siswa MTs Negeri 4 Kerinci sebagai berikut:

“senang sekali belajar pendidikan agama Islam soalnya enak dipahami dan selalu diberikan contoh seperti bercerita tentang budaya Islam dan tokoh Islam juga guru SKI memperlihatkan gambar-gambar sesuai dengan cerita yang disampaikan. (M. Rifki, 7 Februari 2022)

Hal senada juga diungkapkan oleh siswa lainnya, mengatakan bahwa:

“teringat terus apa yang diajarkan oleh guru, guru saya selalu memberikan contoh yang baik dan bercerita tentang sahabat-sahabat rasul seperti orang memberi uang sama pengemis.” (Safrina, 7 Februari 2022)

Dari hasil wawancara dan pengamatan di atas, maka dapat diketahui bahwa langkah- langkah merupakan salah satu pelaksanaan digunakan oleh guru SKI di MTs Negeri 4 Kerinci dalam menanamkan nilai-nilai budaya guna pembentukan karakter siswa dengan mengembangkan materi pembelajaran SKI. Dan pembelajaran SKI di MTs Negeri 4 Kerinci sudah sesuai dengan prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran dengan proses pembelajaran dikemas secara

menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai prinsip dalam pembelajaran, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi

C. Pembahasan

1. Proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci

Proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI di MTs Negeri 4 Kerinci ini, menunjukkan bahwa pembelajaran SKI dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan langkah 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Dengan demikian guru SKI sudah menjadi contoh yang baik, tidak hanya berteori saja tetapi harus mengerjakan apa yang telah ditetapkan. Sebelum memulai pembelajaran guru harus memperhatikan situasi, kondisi, keadaan siswa dan lingkungan kelas..

Dalam pembelajaran di kelas guru SKI diharuskan untuk merancang sebuah perencanaan pembelajaran, akan tetapi rencana tersebut tidak selalu berjalan sesuai dengan rencana. Guru yang sudah berpengalaman mengajar akan lebih mudah mengenali situasi dan kondisi yang terjadi karena tidak menutup kemungkinan situasi tersebut sudah pernah dialami sebelumnya. Kompetensi kepribadian guru yang berwibawa akan senantiasa membuat siswa mampu menaati segala peraturan yang telah ditetapkan guru tersebut diawal pembelajaran.

Pembentukan karakter religius siswa, terkadang sesuai dengan acuan-acuan dan terkadang tidak sesuai dengan acuan dalam penerapan dan pengembangan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran

pendidikan agama islam dikelas. Melaksanakan pemilihan pembelajaran tidaklah mudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dalam membentuk karakter religius siswa ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa pada pembelajaran SKI, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama islam dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, Pembelajaran SKI itu sangat penting bagi kehidupan manusia.

Menurut Makhrus Fauzi (2015) proses pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pembentukan karakter siswa dilakukan dengan menjadikan Nabi Muhammad SAW. Guru menjadi contoh dan menggunakan metode ceramah tanya jawab, dan diskusi Sehingga siswa lebih aktif dalam pembentukan karakter dapat berjalan

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci

Dalam pembelajaran tentu tidak lepas dari permasalahan dalam pelaksanaannya, Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci adalah sebagai berikut

a. Faktor Pendukung

- 1) Guru SKI yang berpengalaman dan berkompeten dibidangnya.

Menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien diperlukan guru yang berpengalaman mengajar dan berkompeten yakni guru

yang mampu menguasai bahan pembelajaran yang akan diajarkan dan menjaga perilaku ketika di kelas, karena pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP tidak semua berjalan sesuai rencana, oleh sebab itu guru harus siap dengan situasi dan kondisi apapun di kelas.

2) Program MTs Negeri 4 Kerinci menunjang kompetensi guru SKI.

Program MTs Negeri 4 Kerinci yang telah dirancang tersebut mampu meningkatkan kualitas guru. Adapun program madrasah yang bisa dilakukan yakni sesuai dengan program kerja yang sudah dirancang untuk meningkatkan profesionalitas guru SKI MTs Negeri 4 Kerinci dipacu dengan berbagai kegiatan yang menunjang yakni guru mengikuti diklat, menulis artikel, seminar dan lainnya.

3) Program MTsN 4 Kerinci menunjang pembentukan karakter religius.

Pembentukan karakter religius di MTs Negeri 4 Kerinci juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, yakni adanya program pembiasaan seperti ekstrakurikuler khitobah yang diharapkan mampu menjadikan siswa lebih mendalami tentang sejarah dan mengambil hikmah dari kejadian masa lampau.

c. Faktor penghambat

- 1) Siswa yang kurang gemar membaca tentu hal akan menyulitkan belajar SKI yang di dalamnya terdapat banyak bacaan berupa kisah terdahulu dan siswa dituntut untuk membaca serta memahami nilai moral yang terkandung di dalamnya.

- 2) Kondisi karakter siswa yang labil dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan terganggu. Strategi yang digunakan guru pun menjadi tidak efektif. Seperti ketika siswa mendapat masalah dalam keluarga, ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran. Semua itu nantinya juga akan berdampak negatif pada siswa
- 3) Siswa yang cenderung sangat bandel, bahkan sulit sekali jika dinasehati. Bahkan berulang kali melakukan kesalahan yang sama. Mungkin hal ini terjadi karena penanaman pendidikan agama islam dari keluarga itu kurang.
- 4) Pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter siswa, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Kerinci

Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Kerinci, guru SKI mengetahui bagaimana situasi dan kondisi siswa di kelas, karena setiap pembelajaran memiliki ciri khas tersendiri dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing seperti:

1. Memberikan tugas berupa drama yang mana siswa memainkan drama tentang kisah perkembangan budaya Islam pada zaman dahulu dan menceritakan kisah tersebut di depan kelas dengan membentuk kelompok diskusi membuat peta konsep dan dipresentasikan.
2. Guru SKI menggunakan metode kisah dimana saya setiap memberi materi pembelajaran menjelaskan seorang tokoh Islam dengan adanya menjelaskan satu tokoh saja saya harapkan agar karakteristik tokoh tersebut bisa dijadikan panutan siswa
3. Guru SKI selalu memberikan penjelasan dan contoh yang menarik, tokoh Islam Kholib bin walib, dan saya selalu mebacanya kisahnya di internet, saya mau seperti dia
4. Pemilihan materi yang tepat dan penyampaian materi disesuaikan dengan dengan tingkat kemampuan pemahaman siswa. Kegiatan ini dilakukan oleh guru di MTs Negeri 4 Kerinci ini dengan tujuan agar materi pembelajaran dapat dengan mudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran SKI di MTs Negeri 4 Kerinci sudah sesuai dengan prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran dengan proses pembelajaran dikemas secara menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai prinsip dalam pembelajaran, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi.

Menurut Soedjatmiko, (1984) nilai-nilai yang menjadi landasan dari Budaya dan Karakter Bangsa itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam

kurikulum (termasuk pendidikan agama). Pendidikan budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu Budaya dan Karakter Bangsa pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan Budaya dan Karakter Bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran SKI MTs Negeri 4 Kerinci dilaksanakan menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan langkah 5M (mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan). Dengan demikian guru SKI sudah menjadi contoh yang baik, tidak hanya berteori saja tetapi harus mengerjakan apa yang telah ditetapkan. Sebelum memulai pembelajaran guru harus memperhatikan situasi, kondisi, keadaan siswa dan lingkungan kelas. Dan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa pada pembelajaran SKI, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berpendidikan agama islam dalam kehidupan kepribadian, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
2. Faktor Pendukung 1) Guru SKI yang berpengalaman dan berkompeten dibidangnya. 2) Program MTs Negeri 4 Kerinci yang menunjang kompetensi guru SKI. 3) Program MTs Negeri 4 Kerinci menunjang pembentukan karakter religius. Faktor penghambat 1) Siswa yang kurang gemar membaca 2) Kondisi karakter siswa yang labil dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran akan terganggu. 3) Siswa yang cenderung sangat bandel, bahkan sulit sekali jika dinasehati. 3) Pengaruh

dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif maka akan berpengaruh positif pula, dan kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter siswa, besarnya pengaruh yang ditimbulkan juga terlepas dari tidak adanya pengawasan dari sekolah.

3. Proses pembelajaran SKI di MTs Negeri 4 Kerinci langkah- langkah merupakan salah satu pelaksanaan digunakan oleh guru SKI di MTs Negeri 4 Kerinci dalam menanamkan nilai-nilai budaya guna pembentukan karakter siswa dengan mengembangkan materi pembelajaran SKI. Dan sudah sesuai dengan prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran dengan proses pembelajaran dikemas secara menarik dan menyenangkan. Hal ini sesuai prinsip dalam pembelajaran, yaitu interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan motivasi

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas diperoleh saran-saran sebagai berikut:

1. Guru SKI, untuk lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai budaya membentuk karakter religius siswa yang lebih baik.
2. Untuk sekolah MTs Negeri 4 Kerinci dapat terus berusaha memberikan memberikan yang terbaik keseluruh siswa agar karakter religius yang baik dibina selama ini bisa bermanfaat bagi siswa untuk yang akan datang.

BIBLIOGRAFI

- Abdurrahman dan Fathoni, 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Agus Pahrudin, 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Bandar Lampung:Fakta Press
- Agus Zainul Fitri, 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang : UIN- Maliki Press)
- Aminah, 2020. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dalam Pengembangan Budaya Dan Karakter Bangsa Pada Peserta Didik MTs Negeri 2 Bandar Lampung*, skripsi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
- AW. Widjaya, 1987. *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, PT Bina Aksara, Jakarta
- Deni Damayanti, 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Araska
- Desiana, M.El, 2012. *Metodologi Penelitian*, Sungai Penuh : STAIN Kerinci
- Dian Andayani, 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Erie Sudewo, 2011. *Character Building Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Fatchul Muin, 2011. *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Yogyakarta: Ar- Ruzz Media
- Hanafi, 2009. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Depag
- J.Lexy Moleong, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Cipta Rodaskarya
- Jalaluddin, 2004. *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mam Suyitno, 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 1, Februari

- Muhammad Nur, 2021, *Urgensi Pembelajaran Ski Dalam Pembinaan Kara Peserta Didik Bersumber Dari Keteladanan Tokoh-Tokoh Islam*, (Ju Volume 6, No. 1, Ed. Januari
- Noeng Muhadjir, 1998. *Metode Penelitian Kualitatif, Pendekatan Posivistik, Rasionalistik, Phenomenologi, dan Realisme Metaphidik*, (Yogyakarta: Rake Sarasin
- Oemar Hamalik, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Pasal 3 Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Rofiq, 2015. *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 1, Juni
- Soedjatmiko, 1984. *Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3S,
- Sugiono, 2012. *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung : AFA Beta, CV
- Susanto, 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Amzah: Jakarta
- M. Ramli, 2015 *Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik*, Jurnal Volume 5, Nomor 1, Januari.
- Yustinus, 1991. *Psikologi Pertumbuhan Model-model Kepribadian Sehat*, Yogyakarta, Kanisius.

Lampiran 1

DOKUMENTASI



Dokumentasi: Pondok Pesantren Al-Islah Danau Pauh



Dokumentasi: Ustadzah Pondok Pesantren Al-Islah Danau Pauh

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Observasi	Keterangan
1.	Proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci	
2	Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci	
3	Pembelajaran sejarah kebudayaan islam (SKI) dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Kerinci	

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

Hari/ Tanggal :
Partisipan yang diwawancarai :
Tempat Wawancara :
Waktu Wawancara :

Pertanyaan:

A. Proses pembelajaran yang dilakukan guru SKI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci

1. Apa saja persiapan yang dilakukan oleh guru dalam memberikan pembelajaran SKI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci?
2. Apa saja media pendukung guru SKI dalam memberikan pembelajaran SKI di MTs Negeri 4 Kerinci?
3. Bagaimana metode guru dalam pembelajaran SKI dalam pembentukan karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci?

B. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci

1. Apa saja Kendala-kendala guru SKI dalam pembentukan karakter religius siswa melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci?
2. Apa saja faktor pendukung guru dalam pembelajaran SKI guna membentuk karakter religius siswa di MTs Negeri 4 Kerinci
3. Apakah kendala-kendala tersebut sudah dapat teratasi dengan baik oleh guru SKI di MTs Negeri 4 Kerinci
4. Apakah adanya siswa yang pemalas dapat dibentuk karakternya menjadi baik melalui proses pembelajarn (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci?

C. Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) dalam mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 4 Kerinci

1. Apa saja nilai-nilai religius yang terkandung didalam pembelajaran SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci?

2. Bagaimana anda sebagai guru untuk menerapkan karakter religius melalui Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci?
3. Apakah nilai-nilai budaya dan karakter religius yang diterapkan berdampak baik pada karakter peserta didik di MTs Negeri 4 Kerinci?
4. Apa saja dampak pada siswa dengan adanya nilai-nilai budaya dan karakter religius yang diterapkan guru melalui pembelajaran SKI?
5. Apakah peserta didik dapat menerima dengan baik Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MTs Negeri 4 Kerinci?



Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI

No.	Dokumentasi	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Sejarah berdirinya MTs Negeri 4 Kerinci		
2	Visi Misi Pondok MTs Negeri 4 Kerinci		
3	Sarana dan Prasarana MTs Negeri 4 Kerinci		
4	Struktur MTs Negeri 4 Kerinci		

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Lampiran 5

INFORMAN PENELITIAN

No	Informan	Keterangan
1.	Syamsir, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Muhammad Ahyar, S.Pd	Wakak Kurikulum
3	Sarul Alim, S.Pd,	Waka Kesiswaan
4.	Musipal, S.Pd	Guru SKI
5.	Riska Andriyani, S.Pd	Guru SKI
5.	M. Rifki	Peserta Didik
6.	Syafrina	Peserta Didik
7.	Ustadz Juharin	Pendidik
8.	Nurhapizah	Santri
9.	Lola Fitria	Santri
10.	Ustadzah Hadizah	Pendidik
11	Ustadz Parel	Pendidik



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Tempat/Tanggal Lahir : Koto Petai, 03 Maret 1998

Jenis Kelamin : Plaki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Desa Koto Petai Kec. Tanah Cogok.

Pendidikan :

No	Pendidikan	Tempat	Tahun Tamat
1	SD 34/III Koto Petai	Koto Petai	2005
2	SMP 29 Kerinci	Koto Petai	2011
3	MAN Sebukar	Sebukar	2014
4	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	Sungai Liuk	2015- Sekarang

Sungai Penuh, Mei 2022

FANDI AHMAD
NIM : 02.2453.15